

Pelatihan Menulis dan Membaca Aksara Bali dalam Media Lontar di Museum Lontar Dukuh Penaban, Desa Adat Dukuh Penaban, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem

**¹I Kadek Widiantana, ²A.A.Diah Indrayani, ³Gek Diah Desi Sentana,
⁴I Nyoman Ranem, ⁵Gede Agus Budi Adnyana**

Fakultas Dharma Acarya UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar^{1,2,3,4,5}

*Email: kadekwidiantana@uhnsugriwa.ac.id

ABSTRAK

Bahasa, aksara, dan sastra Bali menjadi pengetahuan penting yang mesti dimiliki oleh masyarakat Bali, dan leluhur Bali juga telah mewariskan ribuan naskah lontar yang patut diketahui karena sarat akan nilai yang adiluhung. Namun di tengah banyaknya warisan sastra tersebut, sangat sedikit yang memiliki ketertarikan serta kemampuan di dalam menulis, membaca, ataupun mengkaji isi lontar tersebut. Upaya sejak dini diperlukan guna menyiapkan generasi yang mampu merawat serta mengembangkan pengetahuan yang tersimpan di dalam naskah lontar. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, pengabdian Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Agama pada tahun anggaran 2021 dilaksanakan di Museum Lontar Dukuh Penaban, Desa Adat Dukuh Penaban, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem. Metode yang dilaksanakan dalam kaitannya dengan kegiatan Pelatihan Menulis dan Membaca Aksara Bali dalam Media Lontar di Museum Lontar Dukuh Penaban, Desa Adat Dukuh Penaban, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem adalah metode pelatihan. Pada awal pelaksanaan pengabdian, tim pengabdian memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang pasang aksara Bali. Dengan penjelasan awal tersebut, diharapkan bisa dibuatkan pemetaan awal terkait dengan kemampuan menulis aksara Bali peserta pengabdian. Kegiatan tidak serta merta langsung diarahkan pada penulisan lontar. Sebelum pada tahap menulis di lontar, tentu peserta pengabdian mesti paham terlebih dahulu dengan aturan menulis aksara Bali yang disebut dengan pasang aksara Bali. Kegiatan menulis aksara Bali pada media lontar baru dimulai pada pertemuan ke-4, yang diawali dengan pengenalan akan alat-alat yang dipergunakan di dalam menulis lontar. Adapun alat-alat yang perlu dipersiapkan antara lain : pangrupak, blangko lontar, karet/panyepit, lungka-lungka, kemiri yang sudah dibakar. Setelah alat-alat menulis sudah dibagikan, dilanjutkan dengan pemaparan tentang bagaimana memegang pangrupak yang benar dan bagaimana tata cara di dalam membentuk huruf demi huruf di lontar.

Kata Kunci : Aksara Bali, Lontar.

ABSTRACT

Balinese language, script, and literature are important knowledge that must be mastered by Balinese people, and Balinese ancestors have also inherited thousands of Lontar manuscripts that should be known because they are full of noble values. However, with abundant of literary heritages, only a few people have the interest and ability to write, read, or study the contents of the Lontar. Efforts are needed from an early age, in order to prepare regeneration that is able to maintain and develop the knowledge stored in the Lontar manuscripts. Based on the above background, the dedication of the Department of Religious Language and Literature Education in the 2021 fiscal year will be carried out at the Lontar

Dukuh Penaban Museum, Dukuh Penaban Customary Village, Karangasem Sub-district, Karangasem Regency. The method implemented in relation to the Balinese Literacy Writing and Reading Training in Lontar Media at the Lontar Dukuh Penaban Museum, Dukuh Penaban Customary Village, Karangasem Sub-district, Karangasem Regency is a training method. At the beginning, the service team gave an explanation in advance about "Pasang Aksara Bali". With this initial explanation, it is hoped that an initial mapping can be made regarding the ability to write Balinese script for the service participants. Activities are not immediately directed to the writing of Lontar, because before the stage of writing in the Lontar, of course, the service participants must first understand the rules for writing Balinese script, which are called "Pasang Aksara Bali". The activity of writing Balinese script on lontar media only started at the 4th meeting, which began with an introduction to the tools used in writing lontar. The tools that need to be prepared include: Pangrupak, Blangko Lontar, rubber/Panyepit, Lungka-Lungka, and candlenut that has been burned. After the writing tools have been distributed, it is continued with a presentation on how to hold the Pangrupak correctly and how to form the letters in the Lontar.

Key words: *Balinese script, Lontar.*

PENDAHULUAN

Salah satu tugas dosen dalam bidang Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Pengabdian Kepada Masyarakat. Pengabdian kepada masyarakat merupakan wujud nyata dari pengimplementasian keilmuan yang dimiliki dosen serta dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat luas. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan dalam hal ini merupakan kegiatan rutin setiap tahun yang dilaksanakan oleh Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Agama Fakultas Dharma Acarya UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.

Bahasa, aksara, dan sastra Bali menjadi pengetahuan penting yang mesti dimiliki oleh masyarakat Bali, dan leluhur Bali juga telah mewariskan ribuan naskah lontar yang patut diketahui karena sarat akan nilai yang adiluhung. Namun ditengah banyaknya warisan sastra tersebut, sangat sedikit yang memiliki ketertarikan serta kemampuan di dalam menulis, membaca, ataupun mengkaji isi lontar tersebut. Diperlukan upaya sejak dulu, guna menyiapkan generasi yang mampu merawat serta mengembangkan pengetahuan yang tersimpan di dalam naskah lontar. Apalagi di daerah yang notabene memiliki warisan naskah lontar yang cukup banyak, salah satunya di warga di Desa Adat Dukuh Penaban, Karangasem, sehingga di sana dibangun museum pustaka lontar. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, sehingga pengabdian Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Agama pada tahun anggaran 2021 dilaksanakan di Museum Lontar Dukuh Penaban, Desa Adat Dukuh Penaban, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem, dengan mengambil tempat di Balai Wantilan Museum Lontar Dukuh Penaban.

Pelatihan Menulis dan Membaca Aksara Bali dalam Media Lontar di Museum Lontar Dukuh Penaban, Desa Adat Dukuh Penaban, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem merupakan salah satu upaya di dalam menjaga tradisi Bali utamanya di bidang aksara Bali. Di tengah arus globalisasi, masyarakat utamanya anak-anak dan generasi muda lebih memiliki ketertarikan dengan hal-hal yang bersifat modern, apalagi dengan perkembangan teknologi seperti sekarang. Kegiatan-kegiatan pengenalan tradisi sangat penting ditanamkan pada generasi muda agar semua tradisi warisan leluhur yang adiluhung, bisa terwariskan dan ajeg keberadaannya.

Pelatihan Menulis dan Membaca Aksara Bali dalam Media Lontar di Museum Lontar Dukuh Penaban, Desa Adat Dukuh Penaban, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem diperuntukkan kepada anak-anak Sekolah Dasar, karena dipandang perlu regenerasi yang akan bisa merawat keberadaan lontar yang ada di museum. Bertitik tolak pada hal tersebut, tim

pengabdian memerlukan pengetahuan awal tentang bagaimana kemampuan aksara Bali anak-anak yang ditinggal di seputaran museum, karena anak-anak tersebut merupakan penerus tongkat estafet di dalam pelestarian warisan-warisan yang ada di museum.

RUMUSAN MASALAH

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan anak-anak di Desa Dukuh Penaban berkaitan dengan kemampuan menulis aksara Bali?
2. Upaya apa yang dilaksanakan guna meningkatkan kemampuan anak-anak di lingkungan Museum Dukuh Penaban di dalam menulis aksara Bali baik pada media kertas maupun lontar.

METODE

Metode/me·to·de/ /métodé/ didefinisikan 1 cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Secara sederhana, metode berkaitan dengan banyak hal, dalam kajian ilmiah, metode merupakan “inti” yang harus dimiliki dan dikuasai. Metode berhubungan dengan cara kerja yang teratur dan tersistem untuk memudahkan pelaksanaan berbagai kegiatan dalam mencapai tujuan yang diinginkan (Kesuma, 2007; 1). Berdasarkan pengertian hal tersebut, metode yang dilaksanakan dalam kaitannya dengan kegiatan Pelatihan Menulis dan Membaca Aksara Bali dalam Media Lontar di Museum Lontar Dukuh Penaban, Desa Adat Dukuh Penaban, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem adalah metode pelatihan. Adapun pelatihan yang dimaksud dalam kegiatan ini, adalah memberikan pelatihan menulis aksara Bali yang diawali dengan teori kemudian dilanjutkan dengan praktek. Pelatihan diawali dengan teori yaitu pasang aksara Bali, kemudian dilanjutkan dengan pelatihan menulis aksara Bali di media kertas. Setelah itu baru kemudian dilanjutkan dengan pelatihan menulis aksara Bali pada media lontar. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan dilaksanakan selama dua bulan dengan 10 kali pertemuan.

PEMBAHASAN

Bahasa Bali saat ini merupakan hal yang penting untuk diketahui dan dilestarikan, dan telah diatur pula oleh Pemerintah Provinsi Bali melalui Peraturan Gubernur Bali No.80 Tahun 2018. Sehingga keberadaan Bahasa Bali dan elemen terkait di dalamnya harus tersosialisasikan dengan baik sejak dulu. Kegiatan Pelatihan Menulis dan Membaca Aksara Bali dalam Media Lontar Di Museum Lontar Dukuh Penaban, Desa Adat Dukuh Penaban, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem memiliki tujuan untuk memberikan bekal pengetahuan tentang pelestarian bahasa, aksara dan budaya Bali sesuai Pergub No 80 Tahun 2018. Selain memberikan bekal teoretis, kegiatan ini juga bertujuan untuk memberikan kesempatan latihan secara nyata, di dalam menyiapkan regenerasi yang akan menjaga peninggalan lontar yang tersimpan di Museum Dukuh Penaban Karangasem.

Tujuan dari pelatihan ini agar para generasi penerus negeri khususnya di Desa Adat Dukuh Penaban, sebagai pewaris warisan daerah dapat ikut serta dalam melestarikan budaya yang dimilikinya sehingga tidak punah ditelan oleh zaman. Adapun pelatihan menulis dan membaca aksara Bali dalam media lontar di Museum Lontar Dukuh Penaban, Desa Adat Dukuh Penaban, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem menyasar anak-anak Sekolah Dasar, yang diawali dengan pelatihan menulis di atas daun lontar, baru kemudian belajar membaca teks lontar. Kegiatan juga diisi dengan pengenalan tentang bagaimana

merawat lontar sehingga keberadaannya menjadi awet. Melalui pelatihan menulis dan membaca aksara Bali pada media lontar di Museum Lontar Dukuh Penaban, Desa Adat Dukuh Penaban, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem, Bali, diharapkan bisa menyiapkan regenerasi yang akan menjaga keberadaan lontar yang tersimpan di museum lontar. Pengabdian masyarakat ini diharapkan juga kemudian melahirkan desa binaan, sehingga kegiatan ini bisa berlanjut sehingga ada pelatihan berjenjang yang diberikan kepada anak-anak di Desa Dukuh Penaban, Karangasem.

Kegiatan pengabdian di Museum Lontar Dukuh Penaban, diharapkan bisa terjalin kerjasama antara program studi dengan pihak desa adat ataupun museum lontar, karena keberadaan museum lontar sangat berkaitan dengan prodi, seperti halnya sebagai objek penelitian. Naskah lontar yang ada di Museum Lontar Dukuh Penaban merupakan objek penelitian yang sangat representatif dengan keberadaan program studi, apalagi lontar merupakan tradisi tulis menulis pada jaman dahulu yang sampai sekarang dilestarikan dan didukung oleh Pemerintah Provinsi Bali dengan dikeluarkannya beberapa regulasi sebagai upaya pelestarian bahasa, aksara dan sastra Bali.

Panitia pelaksana yang dimaksud terdiri dari lima orang dosen yang memiliki kemampuan dan disiplin keilmuan yang sesuai dengan kebutuhan di lokasi pengabdian. Ketika pelaksanaannya, tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat dibantu oleh lima orang mahasiswa. Adapun lima orang panitia (dosen) yang dimaksud, antara lain:

Tabel 1 Panitia Pelaksana Pengabdian Kepada Masyarakat

NO	Tim Pengabdian	Jabatan
1.	I Kadek Widiantana, S.Pd.B., M.Pd.	Ketua
2.	A.A. Diah Indrayani, S.Pd.B., M.Pd.	Sekretaris
3	Gek Diah Desi Sentana, S.S., M.Hum.	Anggota
4	I Nyoman Ranem, S.Pd.B., M.Pd.	Anggota
5	Gede Agus Budi Adnyana, S.Pd.B., M.Pd.H.	Anggota

Peserta pengabdian kepada masyarakat Pelatihan Menulis dan Membaca Aksara Bali dalam Media Lontar di Museum Lontar Dukuh Penaban, Desa Adat Dukuh Penaban, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem ini ditujukan bagi siswa-siswi SD kelas 4, 5 dan 6 yang ada di sekitar Museum Lontar Dukuh Penaban sebanyak 30 orang. Dalam kegiatan pengabdian kali ini sekaligus diadakan penandatanganan MoU (*Memorandum of Understanding*) atau Nota Kesepahaman antara pihak Museum Lontar Dukuh Penaban dengan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Agama Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar. Adapun alasan diadakannya MoU dengan Museum Lontar Dukuh Penaban adalah karena sebagai Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Agama Program Studi Pendidikan Bahasa Bali sangat erat kaitannya dengan sastra-sastra Bali kuna atau modern. Sehingga objek penelitian sastra tidak dapat terlepas dari keberadaan lontar. Harapan diadakan MoU agar bisa terjalin kerjasama yang baik dan berkelanjutan antara Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Agama Program Studi Pendidikan Bahasa Bali dengan Museum Lontar Dukuh Penaban, sehingga memudahkan para dosen atau mahasiswa yang ingin meneliti dengan objek penelitian lontar ataupun mendapatkan informasi seputar lontar yang terdapat di Museum Lontar Dukuh Penaban. Begitu pula sebaliknya, pihak Museum Pustaka Lontar juga bisa memanfaatkan tenaga yang ada di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Agama UHN IGB Sugriwa Denpasar.

Pelaksanaan Pegabdian kepada Masyarakat berupa Pelatihan Pelatihan Menulis dan Membaca Aksara Bali dalam Media Lontar di Museum Lontar Dukuh Penaban, Desa Adat Dukuh Penaban, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem ini dilaksanakan dalam rentang waktu dua bulan, yaitu dimulai dari tanggal 8 Mei sampai dengan 6 Juni 2021.

Kemampuan Peserta Pengabdian di Dalam Menulis Aksara Bali.

Bahasa Bali belakangan ini menjadi momok yang menakutkan di kalangan pelajar dalam proses pembelajaran, utamanya ketika menulis ataupun membaca aksara Bali. Kurangnya penguasaan akan aksara Bali tentunya sangat berdampak kepada kemampuan di dalam membaca aksara Bali, baik aksara Bali di buku apalagi aksara Bali yang termuat di atas daun lontar. Pengajaran bahasa Bali utamanya aksara Bali, sebagai sebuah pelajaran teori sekaligus keterampilan, tidak ada jalan lain selain dengan meningkatkan kuantitas latihan menulis aksara Bali. Waktu yang ada di sekolah pada mata pelajaran bahasa Bali bisa dipastikan akan tidak cukup, karena di sekolah tidak mendapat pelajaran bahasa Bali saja. Dan para mata pelajaran bahasa Bali juga dibagi menjadi sub bahasan. Oleh karenanya diperlukan waktu di luar pelajaran yang diperoleh di sekolah guna meningkatkan kemampuan di dalam menulis aksara Bali. Salah satunya adalah dengan kegiatan pengabdian yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi yang memiliki jurusan ataupun program studi bahasa Bali. Semakin sering latihan menulis aksara Bali, tentu ingatan peserta didik akan semakin baik, baik terhadap bentuk aksara ataupun pada aturan pasang aksara Bali. Begitu pula halnya dengan sering melaksanakan latihan menulis aksara Bali, daya estetika penulisan juga akan semakin terasah, sehingga mampu menghasilkan tulisan yang berkarakter dan indah. Sebuah keniscayaan ketika peserta didik belum paham betul tentang aksara Bali akan bisa membaca aksara Bali. Jika penulisan aksara Bali belum dikuasai, tentu kemampuan selanjutnya yaitu membaca aksara Bali juga akan terkendala. Melalui kerja sama yang dibangun antara Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Agama UHN IGB Sugriwa Denpasar, kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan menulis aksara Bali diharapkan mampu menjalin kesinambungan kegiatan pelatihan, di dalam usaha menyiapkan generasi emas pelestari seni dan budaya Bali, khususnya di dalam menulis aksara Bali, baik pada media kertas maupun pada media lontar.



Gambar 1. Penandatanganan MoU Jurusan PBSA dengan Museum Lontar Dukuh Penaban

Pada awal pelaksanaan pengabdian, tim pengabdian memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang pasang aksara Bali. Dengan penjelasan awal tersebut, diharapkan bisa dibuatkan pemetaan awal terkait dengan kemampuan menulis aksara Bali peserta pengabdian. Kegiatan tidak serta merta langsung diarahkan pada penulisan lontar. Karena sebelum pada tahap menulis di lontar, tentu peserta pengabdian mesti paham terlebih dahulu dengan aturan menulis

aksara Bali yang disebut dengan pasang aksara Bali. Dari observasi awal yang dilaksanakan oleh tim pengabdian, masih ada beberapa peserta yang tidak hafal dengan aksara wrestra (hanacaraka), oleh karenanya kegiatan kemudian menekankan pada pasang aksara Bali serta yang belum hafal aksara wrestra (hanacaraka) diberikan perhatian lebih oleh tim pengabdian. Pada pertemuan pertama, peserta pengabdian diberikan tugas untuk membuat aksara wrestra dan pengangge aksara pada buku yang sudah dibagikan. Peserta diberikan tugas menyalin sampai sepuluh halaman, dengan harapan bentuk-bentuk aksara Bali bisa diingat betul oleh peserta didik. Pada pertemuan kedua, kegiatan dilanjutkan dengan pemahaman akan pasang aksara Bali. Peserta didik mulai diajak untuk latihan menyalin kata sampai pada kalimat ke aksara Bali. Ketika peserta didik sudah dipandang paham tentang pasang aksara Bali secara umum, baru kemudian peserta didik diberikan pelatihan menulis aksara Bali di media lontar.



Gambar 2. Tim Pengabdian menjelaskan tentang Pasang Aksara Bali

Kegiatan menulis aksara Bali pada media lontar baru dimulai pada pertemuan ke-4, yang diawali dengan pengenalan akan alat-alat yang dipergunakan di dalam menulis lontar. Adapun alat-alat yang perlu dipersiapkan antara lain : pangrupak, blangko lontar, karet/panyepit, lungka-lungka, kemiri yang sudah dibakar. Setelah alat-alat menulis sudah dibagikan, dilanjutkan dengan pemaparan tentang bagaimana memegang pangrupak yang benar dan bagaimana tata cara di dalam membentuk huruf demi huruf di lontar. Kegiatan praktik menulis lontar dilaksanakan sampai pada pertemuan ke-9, dan pada pertemuan ke-9 juga, peserta diberikan tugas menyalin sebuah paragraf untuk di salin di daun lontar. Dipertemuan terakhir diperkenalkan pula teknik di dalam merawat lontar yang baik dan benar.



Gambar 3. Tim Pengabdian Masyarakat mengajarkan tata cara menulis lontar

Melalui observasi yang dilaksanakan selama kegiatan pengabdian, para peserta pengabdian memiliki kemampuan cukup tentang aksara Bali dalam hal ini pasang aksara Bali. Walaupun ada beberapa orang, yang ditemukan kurang, namun selama pelaksanaan pengabdian diberikan perhatian lebih. Dengan memberikan sarana menulis kepada peserta pelatihan, baik berupa buku tulis, blangko lontar dan pangrupak, peserta pelatihan diharapkan tidak latihan menulis pada saat pelaksanaan pengabdian saja, namun ketika di rumahnya secara rutin melatih kemampuan menulisnya. Setidaknya, dengan pengetahuan dasar tentang teknik menulis di atas daun lontar, diharapkan menjadi bekal awal bagi peserta pengabdian untuk meningkatkan kemampuannya di dalam menulis lontar, apalagi para peserta merupakan generasi penerus yang akan menjaga keberlangsungan museum lontar di Desa Dukuh Penaban, Karangasem.



Gambar 4. Tim pengabdian dan peserta berfoto bersama setelah selesai menulis di atas daun lontar.

Upaya yang dilaksanakan di dalam meningkatkan kemampuan menulis aksara Bali bagi peserta pengabdian.

Banyak upaya yang bisa dilaksanakan di dalam meningkatkan kemampuan peserta didik berkaitan dengan peningkatan kemampuan di dalam menulis aksara Bali. Hal ini menjadi

tanggung jawab bersama, baik dari orang tua, guru di sekolah termasuk stakeholder terkait, termasuk di dalamnya perguruan tinggi yang memiliki jurusan ataupun program studi bahasa Bali. Apalagi Pemerintah Provinsi Bali beberapa tahun belakangan ini, memiliki perhatian sangat besar terhadap upaya pelestarian bahasa, aksara, dan sastra Bali. Disamping hal tersebut, sesungguhnya ada banyak upaya yang bisa dilaksanakan di dalam mendukung peningkatan kemampuan menulis aksara Bali antara lain:

1. Melaksanakan pelatihan berjenjang, baik dalam bentuk pasraman ataupun pengabdian. Kegiatan berjenjang yang dimaksud adalah memberikan pelatihan menulis aksara Bali sesuai dengan tingkatan sekolah. Ketika peserta didik adalah tingkat sekolah dasar, tentu lebih menekankan kepada pasang aksara Bali dan pengetahuan awal tentang lontar. Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, langsung pada penulisan lontar, begitu pula halnya pada tingkat Sekolah Menengah Atas. Hal ini yang telah dilaksanakan oleh tim pengabdian dari Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Agama UHN IGB Sugriwa Denpasar, dan diharapkan bisa menjadi desa binaan sehingga pelatihan bisa dilaksanakan berkelanjutan.
2. Meningkatkan kegiatan lomba utamanya menulis aksara Bali, baik pada media kertas ataupun menulis di lontar. Hal ini tentu sebagai upaya mendukung progra Pemerintah Provinsi Bali. Semua pihak diharapkan mendukung kebijakan tersebut, seperti di dalam pelaksanaan Bulan Bahasa Bali di setiap bulan Februari. Selain lomba-lomba yang dilaksanakan oleh Pemerintah Provinsi Bali, semua pihak dari tingkat Desa, Kecamatan, sampai pada tingkat sekolah diharapkan ikut meramaikan kegiatan lomba bulan bahasa Bali, termasuk pada perguruan tinggi.
3. Melaksanakan sosialisasi akan pentingnya pengetahuan tentang aksara Bali baik kepada peserta didik termasuk kepada orang tua. Kegiatan ini bisa dilaksanakan oleh siapa saja, bagaimana mengubah cara berpikir masyarakat Bali yang sebagian besar masyarakat menganggap dengan belajar bahasa Bali termasuk aksara Bali tidak bisa menjanjikan masa depan. Pemikiran seperti itu perlu diluruskan dan perlu dilaksanakan upaya sosialisasi secara masif kepada masyarakat.
4. Mendukung segala kegiatan Pemerintah Provinsi Bali, utamanya yang berkaitan dengan upaya pelestarian bahasa, aksara dan sastra Bali seperti yang tertuang dalam Peraturan Gubernur No.80 tahun 2018, ataupun Peraturan Daerah No. 1 tahun 2018.
5. Memanfaatkan Iptek yang ada di dalam memasyarakatkan aksara Bali, seperti sosialisasi tentang aksara Bali di media sosial dengan memanfaatkan papan ketik beraksara Bali.

Segala usaha tentunya akan memiliki dua kemungkinan, berhasil atau tidak berhasil. Hal ini tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat di dalam usaha yang dilaksanakan, termasuk di dalam usaha meningkatkan kemampuan menulis aksara Bali.

a. Faktor Pendukung.

1. Besarnya perhatian Pemerintah Provinsi Bali terhadap pelestarian bahasa, aksara, dan sastra Bali, yang telah dituangkan di dalam beberapa regulasi, baik berupa peraturan gubernur maupun berupa peraturan daerah.
2. Keberadaan Museum Lontar Dukuh Penaban, secara tidak langsung akan membuat anak-anak di Desa Dukuh Penaban dekat dengan kegiatan-kegiatan yang di museum lontar serta dilibatkan di dalam kegiatan-kegiatan yang ada di museum. Kegiatan tersebut tentunya akan berkaitan dengan aksara Bali.
3. Keberadaan Penyuluhan Bahasa Bali di masing-masing desa, sebagai tenaga pendamping yang akan selalu siap memberikan pelayanan.

b. Faktor Penghambat.

1. Kurangnya kesadaran orang tua di dalam menanamkan bahasa Bali termasuk aksara Bali dari sejak dini. Orang tua cenderung mempercayakan pendidikan utamanya pada pembelajaran bahasa Bali kepada pihak sekolah.
2. Banyaknya pilihan hiburan yang menarik bagi anak-anak sehingga anak-anak akan dihabiskan waktunya untuk menikmati hiburan tersebut dibandingkan dengan latihan menulis aksara Bali.
3. Masih ada pandangan bahwa belajar bahasa Bali termasuk aksara Bali tidak menjanjikan masa depan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan oleh Jurusan PBSA Fakultas Dharma Acarya UHN IGB Sugriwa Denpasar dari tanggal 8 Mei 2021 sampai dengan 6 Juni 2021 sudah berjalan dengan lancar dan sesuai dengan rencana kegiatan yang telah disusun sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan sebanyak 10 kali pertemuan ini mampu menambah wawasan para siswa SD dalam bidang lontar, mulai dari bagaimana proses pembuatan lontar, bagaimana cara menulis di lontar, membaca lontar dan merawat lontar tersebut. Praktek kegiatan yang dilakukan dapat mengembangkan skill atau kemampuan siswa SD dalam membaca serta menulis lontar serta menambah kesadaran para siswa untuk terus melestarikan kebudayaan Bali.

Hasil dari pengabdian kepada masyarakat adalah adanya peningkatan kesadaran para siswa SD untuk melestarikan kebudayaan Bali dengan cara mengasah kemampuan mereka dalam bidang membaca lontar, menulis serta merawat lontar. Serta para generasi penerus mampu melakukan usaha perawatan, pemeliharaan, dan penyelamatan terhadap naskah lontar sebagai warisan budaya leluhur agar bisa diwariskan kembali ke generasi berikutnya, sehingga naskah yang tersimpan di museum lontar bisa awet keberadaanya

Respon masyarakat, dalam hal ini adalah peserta kegiatan yaitu siswa-siswi SD di sekitar Museum Dukuh Penaban terhadap pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan mendapat respon yang sangat baik dan didukung sepenuhnya oleh Bendesa Adat Dukuh Penaban beserta jajarannya. Hal tersebut dibuktikan dengan tingkat kehadiran peserta pada setiap pertemuan mencapai 100% dan respon dari evaluasi kegiatan yang sangat baik dengan penyajian kegiatan yang sangat bermanfaat serta adanya permintaan pelaksanaan kegiatan sejenis secara berkelanjutan yang menyasar lebih banyak siswa-siswi baik SD, SMP maupun SMA atau Sekaa Truna-Truni di Desa Adat Dukuh Penaban.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat Pelatihan Menulis dan Membaca Aksara Bali dalam Media Lontar di Museum Lontar Dukuh Penaban, Desa Adat Dukuh Penaban, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem telah terlaksana dengan baik dan berjalan sesuai dengan rencana. Selama pelaksanaan kegiatan, tim pelaksana dibantu oleh mahasiswa dan juga bekerja sama dengan Museum Lontar Dukuh Penaban.

Respon peserta pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat sangat baik, dapat memahami materi dan penyajian materi serta pengembangannya dinilai sangat bermanfaat. Namun, dari hasil evaluasi kegiatan terdapat catatan kecil yang perlu mendapatkan tindak lanjut pada pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat selanjutnya yaitu managemen waktu pelaksanaan disesuaikan dengan keadaan di lapangan, jumlah peserta perlu ditambah dan sasaran peserta perlu menyasar siswa dengan tingkatan yang lebih beragam. Peserta berharap adanya kegiatan lanjutan dengan kegiatan menulis dan membaca lontar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada Desa Adat Dukuh Penaban, Kecamatan

Karangasem, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali, Pengelola Museum Dukuh Penaban, Masyarakat Desa Adat Dukuh Penaban, Karangasem, yang telah membantu sehingga bisa terlaksananya kegiatan Pelatihan Menulis dan Membaca Aksara Bali dalam Media Lontar di Museum Lontar Dukuh Penaban, Desa Adat Dukuh Penaban, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem, Fakultas Dharmasraya, UHN I Gusti Bagus Sugriwa.

DAFTAR PUSTAKA

Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online]. Tersedia di kbki.kemdikbud.go.id/entri/metode. Diakses 11 Oktober 2021.

Kesuma, Jati Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta; Carasvatibook